

## **Musik Iringan dan Prosesi Penyajian Tari Legong Sambeh Bintang Kiriman Ni Wayan Ekaliani, Mahasiswa PS. Seni Tari ISI Denpasar**

Sebuah pertunjukan hubungan antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan, karena musik memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan irama dan aksent-aksent di dalam pementasan. Tanpa adanya musik iringan, maka sebuah pertunjukan tarian tidak akan sempurna. Begitu juga dengan tari Legong Sambeh Bintang musik iringan di sini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung jalannya pertunjukan. Tarian Legong Sambeh diiringi oleh *barungan* Gamelan Terompong Beruk. Gamelan ini merupakan sebuah *barungan* gamelan yang sebagian besar instrumennya menggunakan *beruk* atau tempurung kelapa sebagai resonator. Adapun instrumen-instrumen yang terdapat dalam *barungan* Terompong Beruk adalah sebagai berikut.

1 Dua buah kendang yaitu kendang *lanang* dan *wadon* yang berfungsi sebagai penguasa irama penghubung bagian gending-gending, membuat *angsel* dan mengendalikan irama gending.



Gambar 15. Foto Kendang Dalam Gamelan Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011.

2. Tujuh buah *cenceng* Baleganjur yang terbuat dari besi bekas *singkal* dan *kejen* yang telah rusak (alat pembajak tradisional) yang berfungsi sebagai penggaris bawah ritme gamelan.



Gambar 16. Cengceng Gamelan Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011.

3. Empat suling berfungsi melembutkan gending-gending yang lirih dan memperindah lagu.
4. Satu buah trompong yang terbuat dari *bilah-bilah* kayu dan dan beruk atau tempurung kelapa adapun fungsinya pemegang melodi utama dalam sebuah gamelan.



Gambar 17. Trompong dalam Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011

5. Tujuh buah *reong* yang dipakai di sini tidak sama seperti reong yang jumpai di Gamelan yang lainnya. Namun jenis *reongnya* menggunakan bilah yang terbuat dari besi yang berbentuk seperti bilah yang ada pada *ugal* dalam Gong Kebyar. Berfungsi sebagai pembuat *angsel gending*.



Gambar 18. Reong Dalam Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011

6. Satu buah *kajar* yang terbuat dari beruk dan bilahnya terbuat dari besi yang di bentuk seperti bilah *ugal*. Berfungsi sebagai pemegang tempo.



Gambar 19. Kajar dalam Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011

7. Dua buah *ugal* yang terbuat dari kayu dan *beruk* yang memiliki fungsi sebagai pembawa lagu dan penyambung bagian-bagian gending.



Gambar 20. Ugal Dalam Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011

9. Gong yaitu terbuat dari bilah bambu *petung* atau kayu *lekun*, sedangkan *pelawahnya* terbuat dari sebuah *waluh* (labu) besar yang isinya sudah dihilangkan, kemudian labu itu dijemur hingga kering. Memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu dan mengakhiri lagu.



Gambar 21. gong Dalam Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011



Gambar 22. Barungan Gamelan Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011



Gambar 23. Seperangkat barungan Terompong Beruk  
Foto: Ekaliani, 2011

Seiring perkembangan kebudayaan masyarakat setempat, yang sudah mampu membeli seperangkat Gamelan Gong Kebyar maka, iringan musik tari Legong Sambeh Bintang ini pun mengalami perkembangan. Masyarakat Desa Bangle pun akhirnya memiliki seperangkat Gamelan Gong Kebyar yang kemudian juga akhirnya digunakan untuk mengiringi tarian sakral ini. Seiring dengan perubahan alat musik yang digunakan maka, ada beberapa perubahan penyajiannya. Misalnya dari segi temponya lebih cepat yang tadinya menggunakan musik yang mengalun namun sekarang lebih terlihat dinamis.

### **Prosesi Penyajian Tari Legong Sambeh Bintang**

Koentjaraningrat menyatakan bahwa ada lima ketentuan yang harus diperhitungkan dalam setiap upacara religi dalam masyarakat. Kelima ketentuan itu selalu berhubungan secara holistik.<sup>1</sup> Ketentuan itu adalah :

- pertama*, tentang waktu. Bahwa setiap upacara tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan hari baik (*dewasa ayu*), sehingga umat Hindu telah menetapkan hari upacara suatu pura dengan sistem kalender Bali. Setiap anggota pendukung pura akan selalu ingat hari diadakan-nya upacara pada suatu pura tertentu.
- Kedua*, tentang tempat. Mengingat bahwa upacara religi mempunyai struktur dan fungsi yang sangat banyak dan bertahap maka setiap tahapan dan bentuk upacara biasanya dilakukan pada tempat yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan dan tradisi yang berlaku di wilayah upacara yang sedang berlangsung.
- Ketiga*, peralatan yang diperlukan dalam sebuah sistem ritus sangat kompleks dan mempunyai banyak variasi. Peralatan tersebut ada yang habis dalam sekali pakai seperti *banten* (sesaji), tetapi ada pula peralatan yang dapat digunakan secara berulang-ulang seperti: pakaian, perhiasan, arca, tombak, umbul-umbul, gamelan, keris, dan lain sebagainya.
- Keempat*, keyakinan. Bahwa setiap orang yang terikat sebagai anggota pendukung suatu sistem ritus mempunyai suatu keyakinan, dan mereka melakukan sesuatu yang mempunyai makna khusus yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan tidak nyata. Oleh karena, itu melakukan upacara religi merupakan suatu lingkaran yang terkadang tidak bisa dihindari bagi sekelompok umat. Upacara religi sering diartikan sebagai tindakan yang dapat memberikan kenyamanan dan menetralkan kondisi kritis yang sedang melanda suatu masyarakat. Keyakinan ini ikut mendorong suatu masyarakat untuk melakukan aktivitas religi, karena jika tidak melakukan hal itu dikhawatirkan akan menimbulkan suatu bencana atau mala petaka bagi masyarakat itu.
- Kelima*, emosi. Bahwa masing-masing individu yang melakukan upacara religi akan merasakan adanya getaran dalam jiwanya masing-masing, pada saat mereka masuk dalam lingkaran batas wilayah suatu upacara. Getaran ini tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang telah tumbuh pada diri mereka masing-masing.

Prosesi penyajian adalah suatu urutan atau struktur penyajian pementasan, yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Bangle ketika mereka mempersembahkan tari Legong Sambeh Bintang ini pada saat upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Pura Desa, Desa Bangle, Abang, Karangasem. Sebagai sebuah tari sakral, tari Legong Sambeh Bintang ini selalu ditampilkan pada hari pertama tepatnya pada puncak upacara *piodalan Ngusaba Desa* dan hanya dipentaskan hanya sekali. Tari ini biasanya ditampilkan masyarakat setempat ketika acara *mendak tirta* dilakukan. Mereka selalu menampilkan tari Legong Sambeh Bintang ini dengan menghaturkan sesaji tertentu, baik sebelum maupun sesudah tarian ini dipentaskan.

Dari hasil pengamatan tampak bahwa ketika tari Legong Sambeh Bintang ini akan ditampilkan, warga, khususnya para ibu-ibu, melakukan upacara *mendak tirta* terlebih dahulu di *jeroan* (halaman dalam) Pura Desa. *Mendak tirta* adalah suatu upacara yang khusus dilakukan untuk mencari air suci ketempat yang diyakini sebagai tempat pencarian air yang disucikan oleh warga setempat. Mereka menghaturkan sesaji *canang sari* (rangkai bunga beralaskan janur) sambil menari secara bebas (improvisasi) dengan durasi kurang lebih selama 10 menit.

Setelah ibu-ibu ini memperoleh air suci/*tirta*, mereka kemudian kembali ke tempat/lokasi para penari tari Legong Sambeh Bintang ini berada. Ibu-ibu yang membawa air suci/*tirta* ini kembali ke tempat para penari tari Legong Sambeh Bintang ini atau ke *pura*

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembngunan*, Op. cit., p.35.

diikuti oleh sekelompok laki-laki membawa canang sari berjalan secara perlahan-lahan sambil menari membentuk pola rantai lingkaran dengan gerakan tari bebas (improvisasi). Perilaku masyarakat menari dengan gerak tari bebas seperti ini lazim mereka sebut sebagai *memendet* (menari).

Setelah air suci/*tirta* tiba di lokasi para penari tari Legong Sambeh Bintang ini berada, para ibu-ibu ini kemudian menghaturkan sesaji *pejati* dan *perani* untuk menyucikan dan memohon keselamatan bagi para penari tari Legong Sambeh Bintang ini agar mereka memperoleh keselamatan ketika menari di hadapan para Dewata.